BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Bursa Efek Indonesia (BEI), atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pada tahun 2004, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif untuk meningkatkan efektivitas operasional dan transaksi. Bursa Efek Indonesia mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Bursa Efek Indonesia menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Tahun 2009 sistem JATS digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham.

Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham antara lain IHSG, Indeks Sektoral, Indeks LQ45, .Indeks Individual, Jakarta Islamic Index, Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, dan Indeks Kompas100. Bursa Efek Indonesia berpusat di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jend. Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Adapun dalam penelitian ini mengambil kasus pada perusahaan otomotif yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan-perusahaan sektor Otomotif dan Komponen yang di maksud diantaranya adalah PT.Astra Otoparts, Tbk, PT. Gajah Tunggal, Tbk, PT. Selamat Sempurna, Tbk, PT. Indo Kordsa, Tbk, PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk, PT. Indospring, Tbk.

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Sejarah perusahaan yang dipaparkan dalam penelitian ini terkait dengan objek penelitian, yaitu perusahaan sektor aneka industri Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen . Berikut diantaranya yaitu:

1. **PT.Astra Otoparts, Tbk.**

PT Astra Otoparts Tbk (Astra Otoparts) adalah sebuah grup perusahaan komponen otomotif terbesar dan terkemuka di Indonesia yang memproduksi dan mendistribusikan beranekaragam suku cadang kendaraan bermotor roda dua dan roda empat. Segmen pasar terbesar Perseroan adalah pasar pabrikan otomotif (OEM/Original Equipment for Manufacturer) dan pasar suku cadang pengganti (REM/Replacement Market). Saat ini Grup Astra Otoparts terdiri dari 7 unit bisnis, 14 anak perusahaan konsolidasi, 18 associates dan jointly controlled entities, 2 cost companies, serta 11 sub-subsidiary companies yang aktif, yang didukung oleh 37.754 orang karyawan.

Dalam rangka memperluas kapasitas, membangun kompetensi dan meningkatkan daya saing di pasar global, Perseroan menjalin aliansi strategis dengan mendirikan anak perusahaan patungan bersama-sama pemasok komponen terkemuka dari Jepang, Eropa, Amerika Serikat, China, dan Taiwan, seperti Aisin

Seiki, Aisin Takaoka, Akashi Kikai Seisakusho, Akebono Brake, Aktiebolaget SKF, Asano Gear, Daido Steel, Denso, DIC Corporation, GS Yuasa, Juoku Technology, Kayaba, Keihin Seimitsu Kogyo, Mahle, MetalArt, NHK Precision, Nippon Gasket, Nittan Valve, Pirelli, SunFun Chain, Toyoda Gosei,Toyota Industries, dan Visteon.

Di bidang manufaktur, Astra Otoparts memiliki 4 unit bisnis, 12 anak perusahaan konsolidasi, 18 associates dan jointly controlled entities, 2 cost companies, serta 11 sub-subsidiary companies yang aktif. Produk komponen Perseroan dan rangkaiannya (assemblies) didistribusikan secara langsung ke pasar OEM dan ke pasar REM di dalam dan luar negeri melalui unit bisnis perdagangan Astra Otoparts. Pabrikan otomotif terkemuka yang menjadi pelanggan Perseroan diantaranya adalah Toyota, Daihatsu, Isuzu, UD Trucks, Chevrolet, Hino, Honda, Hyundai, Kia, Mazda, Mercedes-Benz, Mitsubishi, Perodua, dan Suzuki untuk kendaraan roda empat; dan Honda, Yamaha, Suzuki, Kawasaki, dan TVS untuk kendaraan roda dua.

Di bidang perdagangan, Astra Otoparts memiliki unit bisnis domestik, unit bisnis internasional, dan unit bisnis retail yang mendistribusikan komponen otomotif ke pasar suku cadang pengganti. Perseroan memiliki jaringan distribusi domestik yang luas, mencakup 50 main dealers, 23 kantor penjualan, dan 12.000 toko suku cadang yang tersebar di seluruh Indonesia. Produk Perseroan tidak hanya menguasai pasar dalam negeri tetapi juga telah merambah ke lebih dari 30 negara di Timur Tengah, Asia Oceania, Afrika, Eropa, dan Amerika, serta memiliki kantor perwakilan di Dubai.

Sejak tahun 1998, Astra Otoparts mengembangkan jaringan retail otomotif modern pertama di Indonesia dengan konsep bisnis waralaba yang fokus pada fast moving parts, quick service, dan related service. Jaringan retail yang dikenal dengan nama Shop&Drive ini terus berkembang hingga akhir tahun 2014, dan telah memiliki lebih dari 300 outlet yang tersebar di pulau Jawa, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi.

2. PT. Gajah Tunggal, Tbk.

PT. Gajah Tunggal Tbk. (IDX:GJTL) adalah salah satu perusahaan pembuat ban di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada 1951 dengan memproduksi dan mendistribusikan ban luar dan ban dalam sepeda. Selanjutnya perusahaan ini berkembang memperluas produksi dengan membuat variasi produk melalui produksi ban sepeda motor tahun 1971, diikuti oleh ban bias untuk mobil penumpang dan niaga pada tahun 1981. Awal tahun 90-an, Perusahaan mulai memproduksi ban radial untuk mobil penumpang dan truk.

Pada saat ini Gajah Tunggal mengoperasikan 5 pabrik ban dan ban dalam untuk memproduksi ban radial, ban bias dan ban sepeda motor, serta 2 pabrik yang memproduksi kain ban dan SBR (Styrene Butadiene Rubber) yang terkait dengan fasilitas produksi ban. Kelima pabrik ban dan pabrik kain ban ini berlokasi di Tangerang, sekitar 30 kilometer disebelah barat Jakarta. Sedangkan pabrik SBR berlokasi di komplek Industri Kimia di Merak, Banten, sekitar 90 km disebelah barat Jakarta.

3. PT. Selamat Sempurna, Tbk.

Selamat Sempurna Tbk (SMSM) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1980. Kantor pusat SMSM berlokasi di Wisma ADR, Jalan Pluit Raya I No. 1, Jakarta Utara, sedangkan pabriknya berlokasi di Jakarta dan Tangerang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Selamat Sempurna Tbk adalah PT Adrindo Inti Perkasa (pengendali) (58,13%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMSM terutama adalah bergerak dalam bidang industri alat-alat perlengkapan (suku cadang) dari berbagai macam alat-alat mesin pabrik dan kendaraan, dan yang sejenisnya.

Merek produk dari Selamat Sempurna Tbk, antara lain: merek Sakura untuk produk S/F dan Filtration; dan merek ADR untuk produk radiator, dump hoist, coolant dan brake parts. Pada tanggal 13 Agustus 1996, SMSM memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMSM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.400.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran Rp1.700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 September 1996. Sehubungan dengan transaksi penggabungan usaha (Merger) SMSM dengan Andhi Chandra Automotive Products Tbk (anak usaha), yang berlaku efektif pada tanggal 28 Desember 2006, SMSM menerbitkan saham baru sejumlah 141.000.060 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di BEI pada tanggal 2 Januari 2007.

4. PT. Indo Kordsa, Tbk.

Didirikan untuk pertama kali pada bulan Juli 1981 dengan nama Branta Mulia (BRAM), PT. Indo Kordsa Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang penyedia ban, serat nylon, polyester, rayon serta benang nylon untuk ban. Perusahaan ini kemudian mempunyai rencana untuk "go public" dengan mencatatkan saham-ny untuk pertama kali pada bulan Juli 1990 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan juga menjadi pemegang saham mayoritas di dua perusahaan lain yakni Thai Branta Mulia Co. Ltd. dan PT. Branta Mulia Teijin Indonesia.

Sejak bulan Desember 2006, perusahaan diambil alih oleh perusahaan besar yang merupakan produsen nylon, benang polyester, dan cord fabric asal Turki yang bernama Kordsa Global. Perusahaan ini telah membuka cabang-nya hingga ke 9 negara yang tersebar di 5 benua di dunia. Hingga saat ini Kordsa Global telah tersebar di negara-negara seperti Jerman, Mesir, Amerika Serikat, Brazil, Argentina, China, Thailand, termasuk salah satu-nya Indonesia. Dengan masuknya perusahaan ini, perusahaan memutuskan untuk berganti nama. Pada tahun 2007, perusahaan ini resmi berganti nama menjadi PT Indo Kordsa Tbk. sesuai dengan persetujuan pemegang saham serta Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. Selanjutnya, perusahaan Kordsa Global berhak menguasai 57,40% saham perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan ini memang sangat signifikan. Pada tahun 2011 saja, perusahaan telah mencatatkan laba bersih perseroan yang mencapai Rp 134,16 miliar.

Hal ini dapat tercapai karena peningkatan kualitas yang meliputi pembenahan, peremajaan dan pembelian mesin baru. Pada tahun 2012 meningkatkan kapasitas produksi dengan mengalokasikan anggaran hingga mencapai 100 juta dollar AS. Dana tersebut rencana-nya akan digelontorkan pada produksi tire cord fabric dan benang polyester. Rencana ini akan meningkatkan kapasitas produksi hingga mencapai 42 ribu ton per tahun yang sebelumnya hanya 24 ribu ton per tahun-nya. Selain itu, perusahaan juga mengoptimalkan peran anak perusahaan-nya PT Indo Kordsa Polyester dengan target produksi sebesar 46 ribu ton per tahun yang akan terealisasi selama 3 tahun. BRAM tergabung dalam kelompok usaha Grup Kordsa Global Endustriyel Iplik ve Kord Bezi Sanayi ve Ticaret A.S. (Kordsa Global, Turki), suatu perusahaan yang berdomisili di Turki.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BRAM meliputi bidang manufaktur dan pemasaran ban, filamen yarn (serai-serat nylon, polyester, rayon), benang nylon untuk ban dan bahan baku polyester (purified terepthalic acid). Hasil produksi BRAM dipasarkan di dalam dan di luar negeri, ke Asia dan Timur Tengah.

5. PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk.

Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) didirikan tanggal 07 Januari 1982 dengan nama PT Lippo Champion Glory dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1987. Kantor pusat LPIN berdomisili di Karawaci Office Park Blok M No. 39-50 Lippo Karawaci, Tangerang, sedangkan pabriknya berlokasi di Jl. Kabupaten No. 454, Desa Tlajung Udik, Kecamatan Gunung Putri, Bogor Jawa Barat. LPIN beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain:

1) PT Lippo Champion Glory, per 07-Jan-1982.
2) PT Champion Spark Plug Industries, per 21-Sep-1989.
3) PT Lippo Industries (Lippo Industries Tbk), per 21-Ags-1990 (1996).
4) Lippo Enterprises Tbk, per 1997.
5) Multi Prima Sejahtera Tbk, per tahun 2001.

Pemegang saham yang memliki 5% atau lebih saham Multi Prima Sejahtera Tbk (30/04/2015) adalah Pacific Asia Holdings Limited, Cook Islands, dengan persentase kepemilikan sebesar 25,00%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPIN meliputi, antara lain: manufaktur busi dan suku cadang kendaraan bermotor; perdagangan barang-barang hasil produksi sendiri dan/atau perusahaan yang mempunyai hubungan berelasi; dan penyertaan dalam perusahaan-perusahaan dan/atau badan hukum lain. Saat ini, pendapatan utama LPIN berasal dari manufaktur busi (dengan merek Champion). Pada tahun 1990, LPIN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LPIN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.250.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Oktober 1994.

6) PT. Indospring, Tbk.

PT. Indospring Tbk adalah produsen automotive spring terbesar di Asia Tenggara. Kami bagian dari INDOPRIMA GROUP, holding produsen automotive parts terbesar di Jawa Timur. Berdiri di tahun 1978, kini dengan 3 plant berlokasi

di Gresik, Jawa Timur, kami adalah perusahaan PMDN yang memasok industri otomotif dan kendaraan berat dari seluruh pabrikan otomotif ternama dunia.

Indospring Tbk (**INDS**) didirikan tanggal 05 Mei 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Kantor pusat INDS terletak di Jalan Mayjend Sungkono No. 10, Segoromadu, Gresik 61123, Jawa Timur.

Pemegang saham mayoritas INDS adalah PT Indoprima Gemilang (88,11%), yang didirikan di Surabaya – Indonesia dengan nama PT Indokalmo.

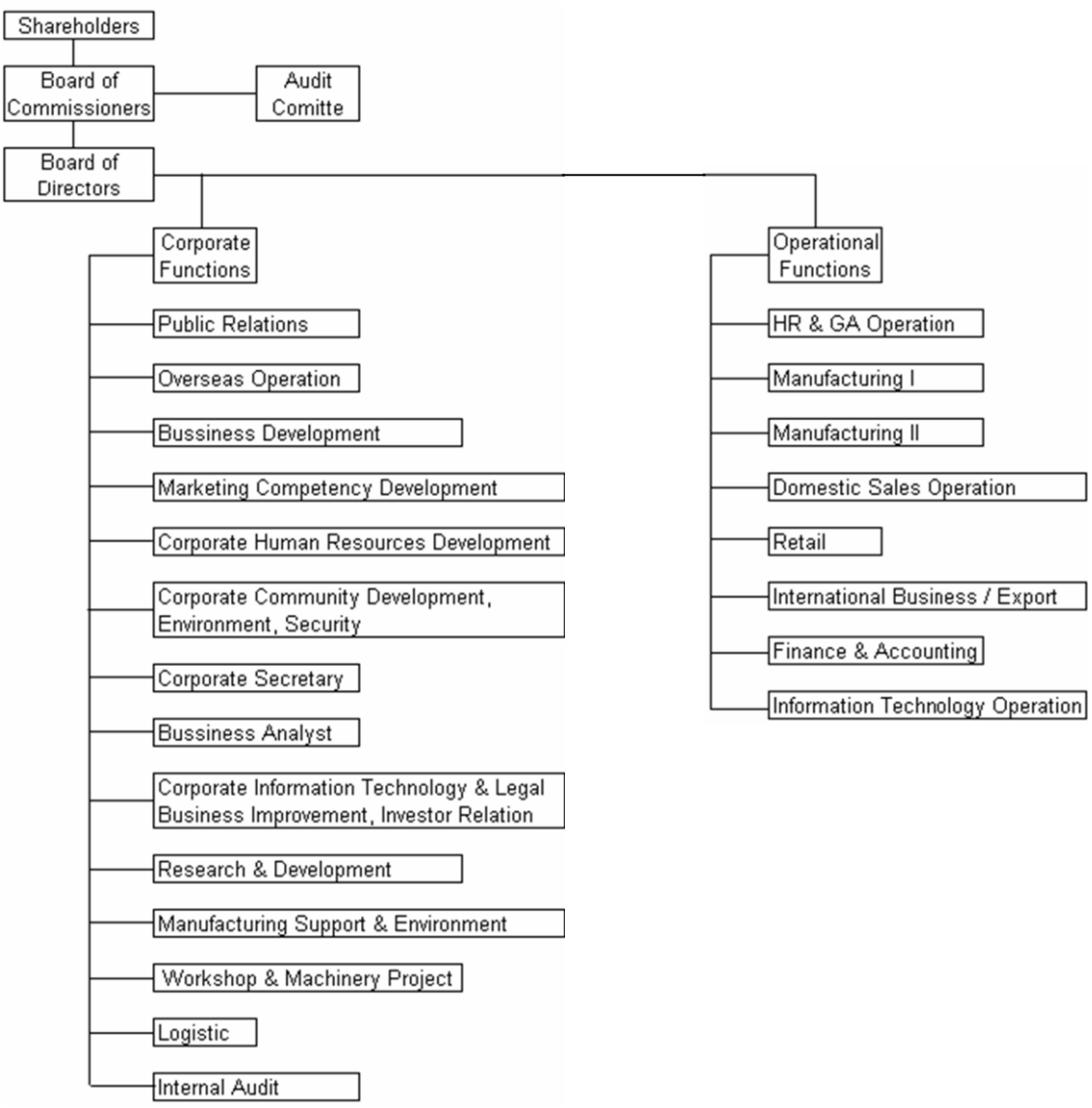
Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDS bergerak dalam bidang industri spare parts kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa leaf spring (pegas daun) dan coil spring (pegas spiral).

Pada tanggal 26 Juni 1990, INDS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Agustus 1990.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

1. PT.Astra Otoparts, Tbk

Adapun struktur organisasi PT. Astra Otoparts Tbk adalah sebagai berikut :

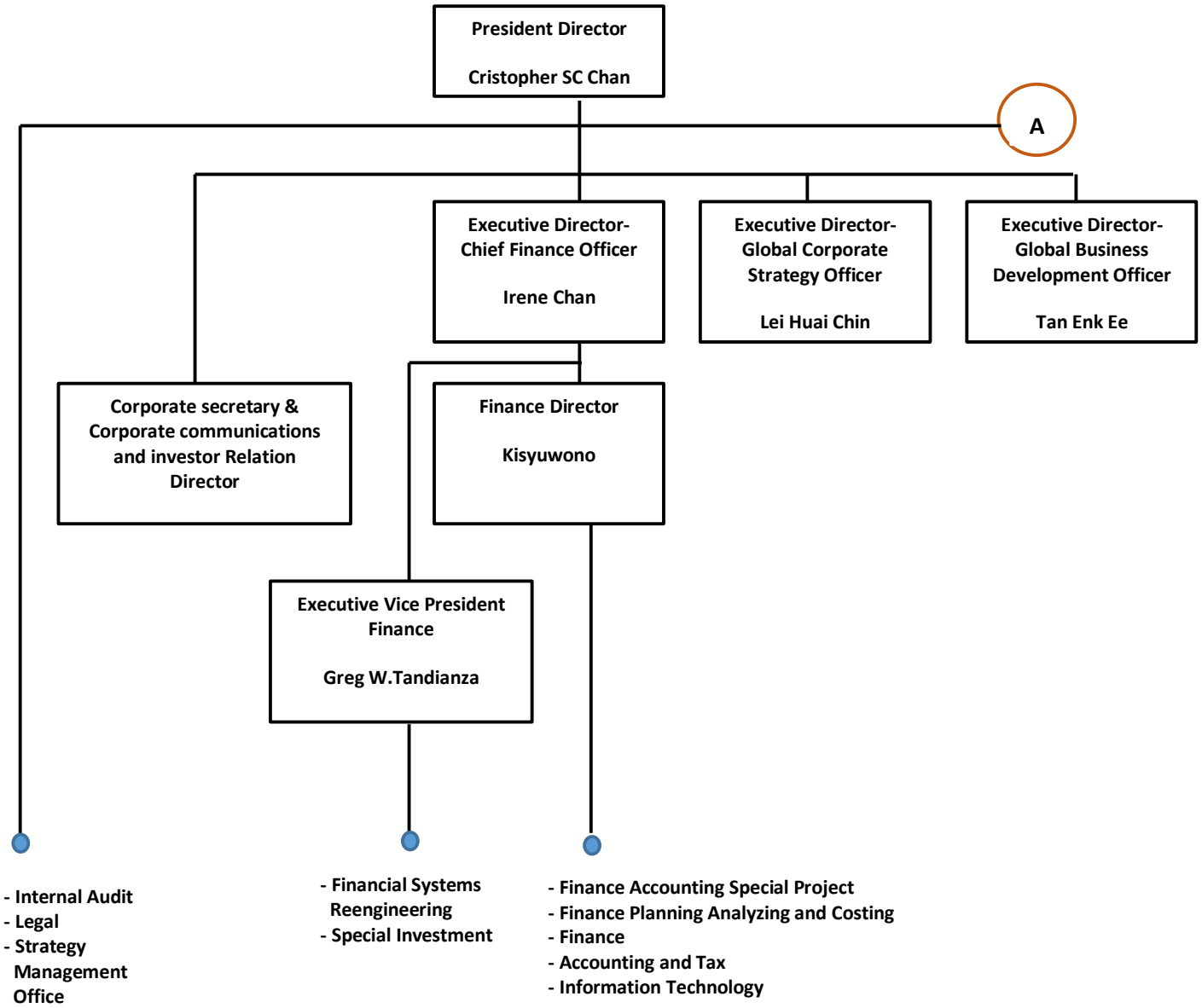


Gambar 4.1

Struktur organisasi PT.Astra Otoparts, Tbk

2. PT. Gajah Tunggal, Tbk

Adapun struktur organisasi PT. Gajah Tunggal, Tbk adalah sebagai berikut :

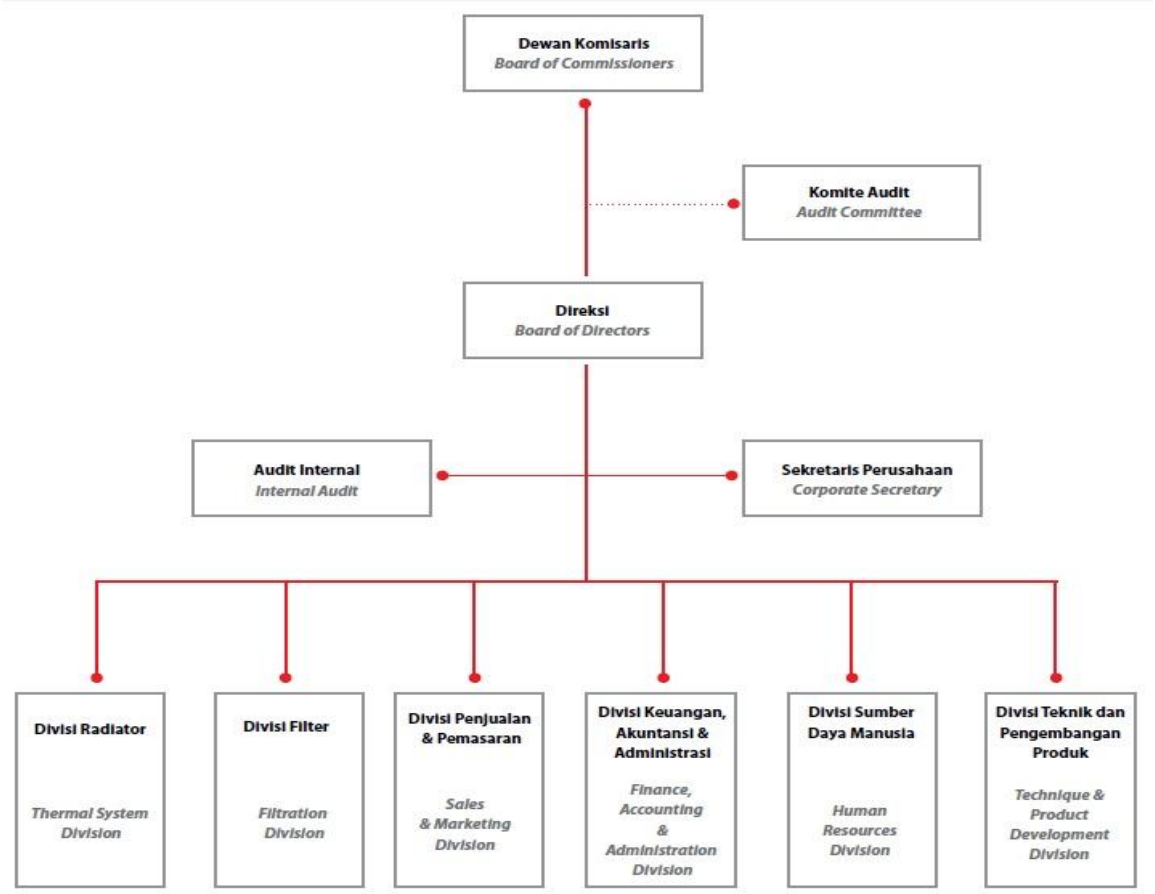


Gambar 4.2

Struktur Organisasi PT. Gajah Tunggal, Tbk

3. PT. Selamat Sempurna, Tbk

Adapun struktur organisasi PT. Selamat Sempurna, Tbk adalah sebagai berikut:

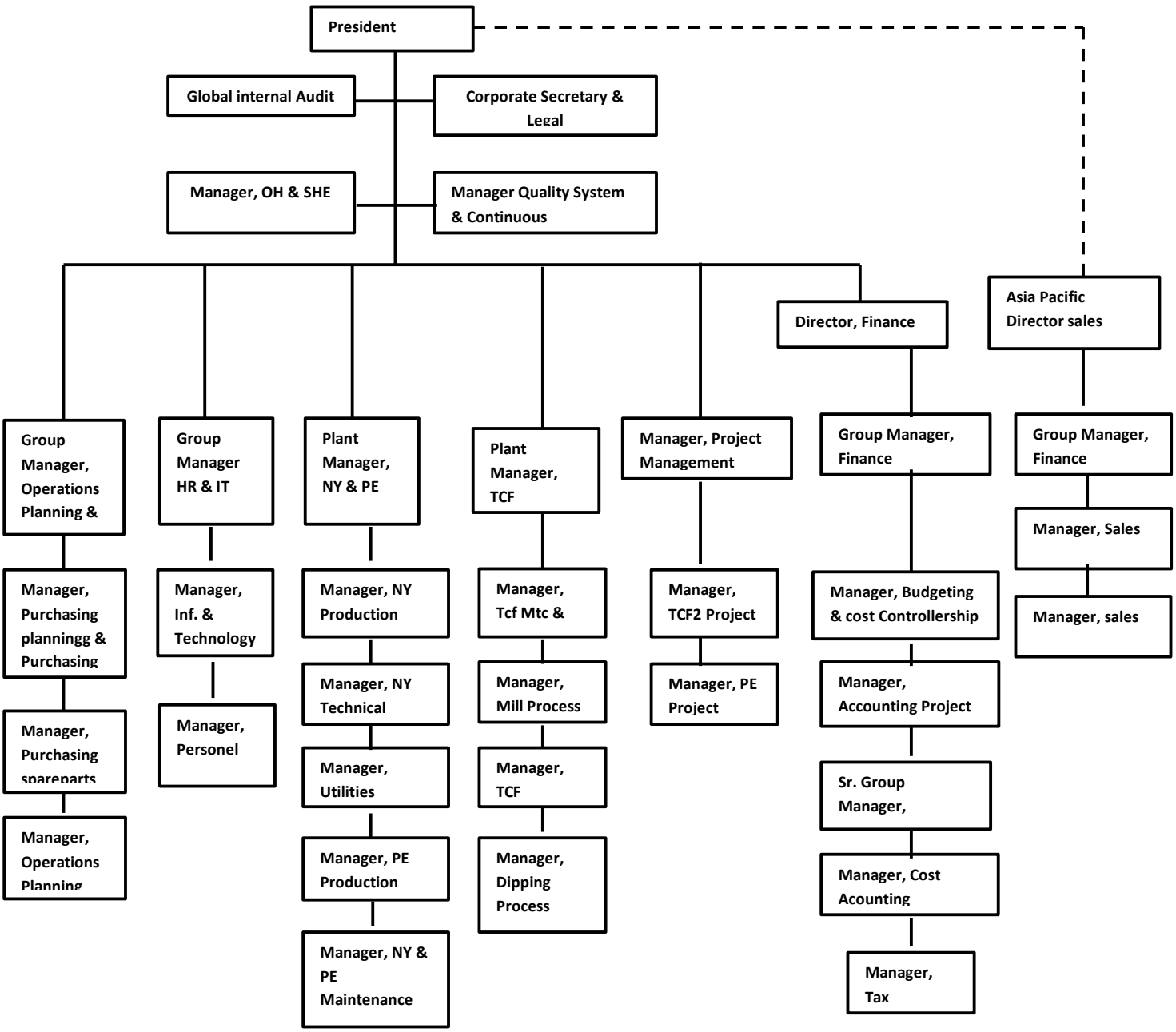


Gambar 4.3

Struktur Organisasi PT. Selamat Sempurna, Tbk

4. PT. Indo Kordsa, Tbk

Adapun Struktur organisasi PT. Indo Kordsa, Tbk adalah sebagai berikut :

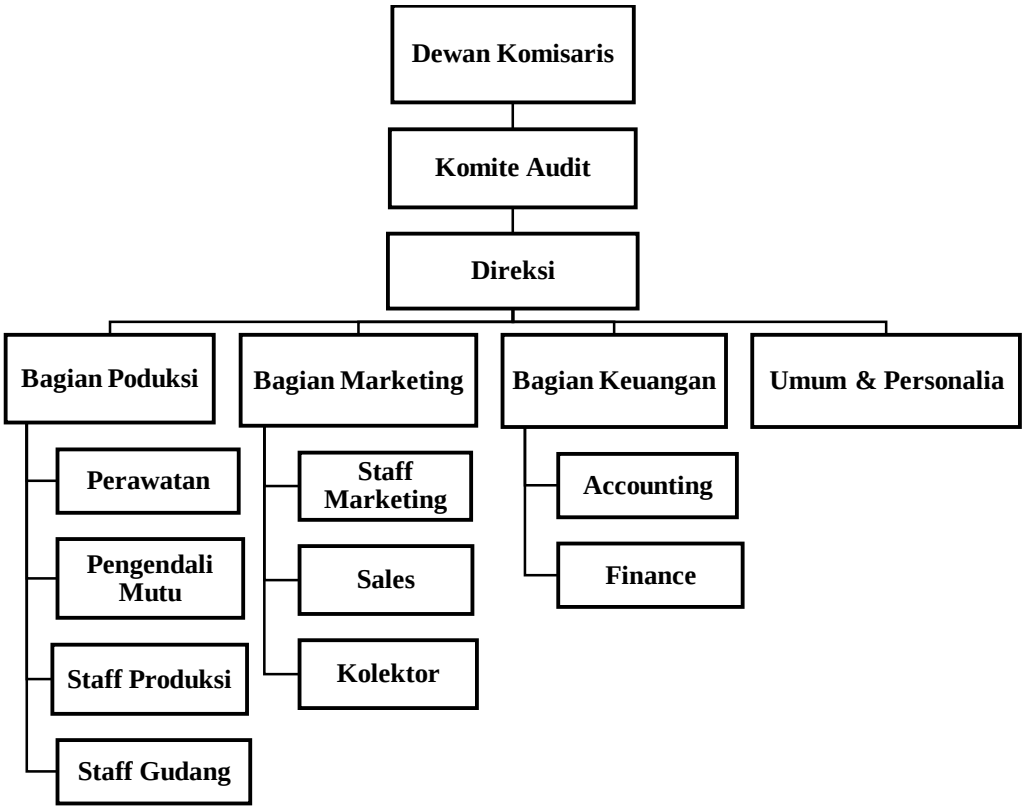


Gambar 4.4

Struktur Organisasi PT. Indo Kordsa, Tbk

5. PT.Multi Prima Sejahtera, Tbk

Adapun struktur organisasi PT.Multi Prima Sejahtera, Tbk adalah sebagai berikut :

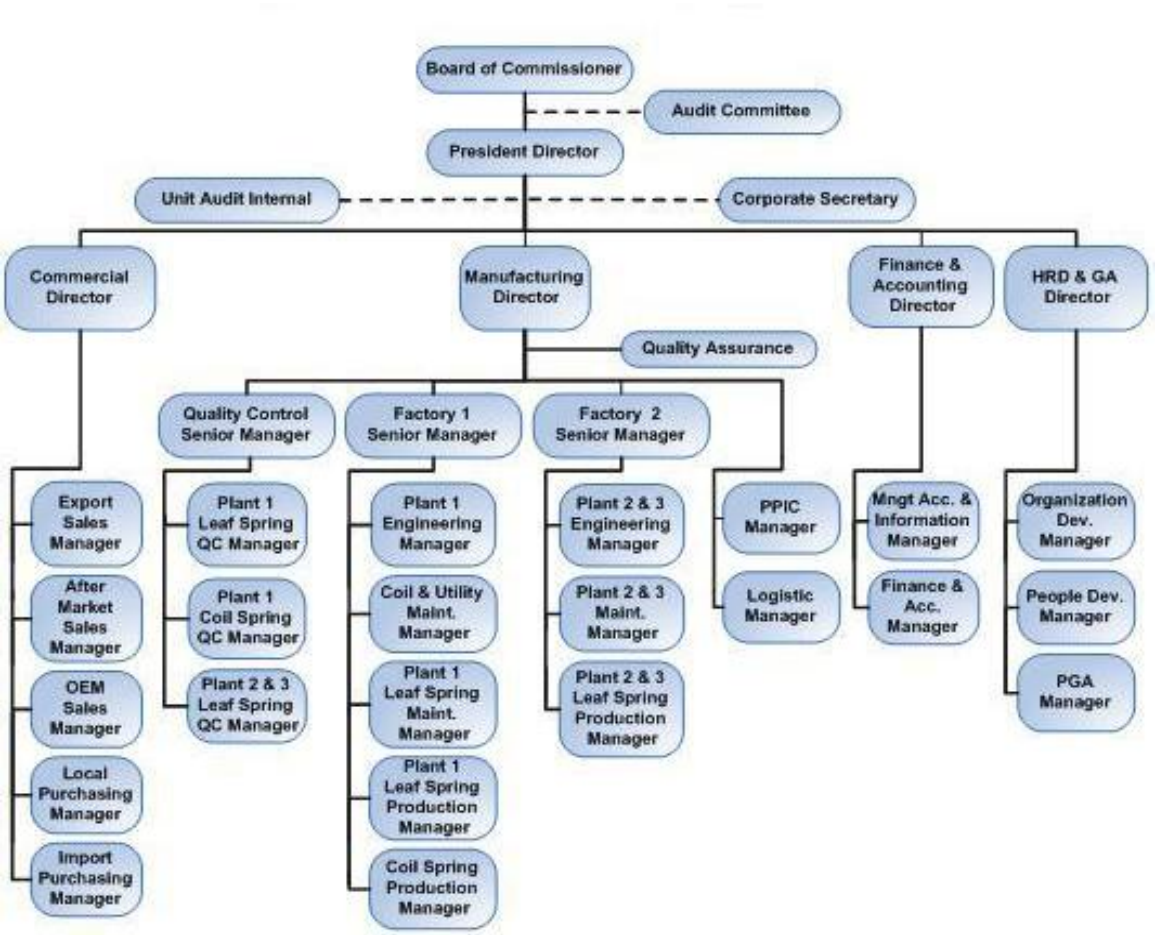


Gambar 4.5

Struktur Organisasi PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk

6. PT.Indospring, Tbk

Adapun struktur Organisasi PT.Indospring, Tbk adalah sebagai berikut :



Gambar 4.6
Struktur organisasi PT.Indospring, Tbk

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* dan Rasio Hutang atas Modal *(DER)* serta harga saham pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2.1 Perkembangan Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* merupakan faktor fundamental yang sering digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui pergerakan harga saham. Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dengan rasio *ROA* yang tinggi menunjukkan semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh pendapatan, hal ini nantinya akan berdampak pada peningkatan kepercayaan investor terhadap saham perusahaan.

Berikut adalah tabel perkembangan Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014:

Tabel 4.1

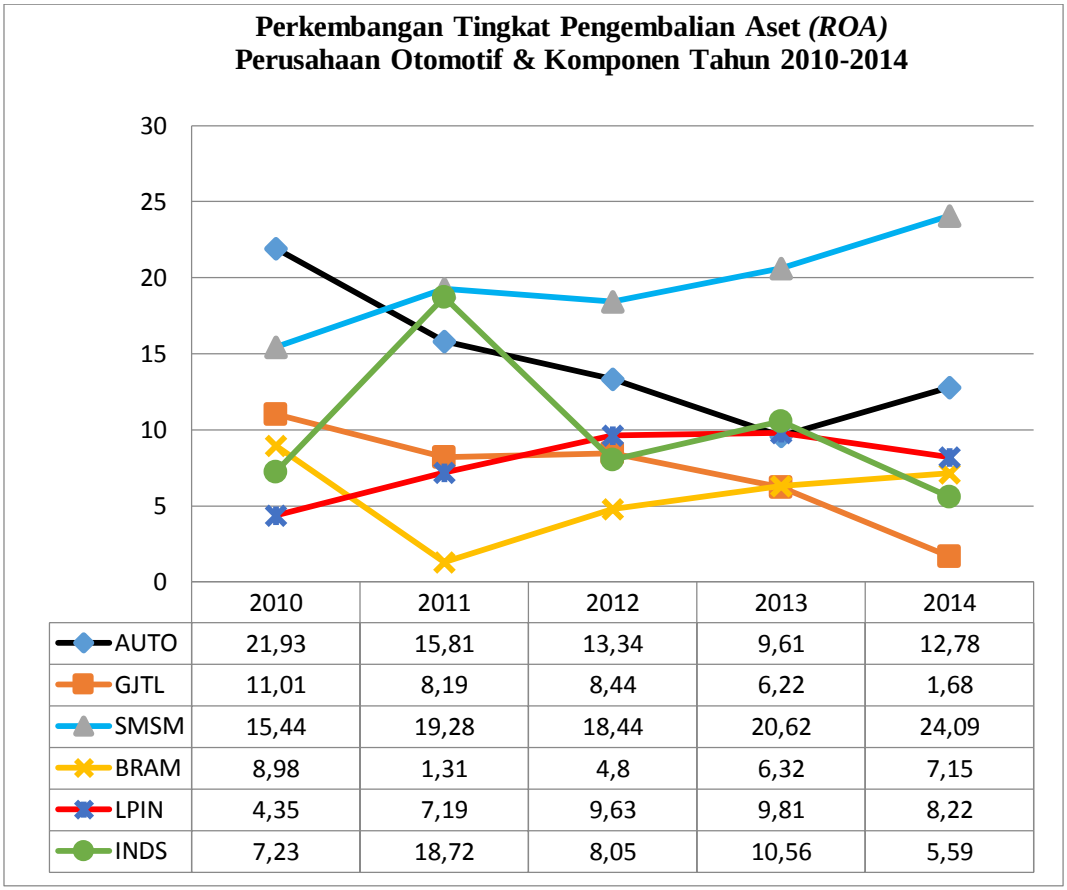
Perkembangan Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen Periode Tahun 2010-2014

No	Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen	Kode Emiten	Tahun	ROA	Perkembangan (%)	Fluktuasi
1.	PT Atra Otoparts, Tbk	**AUTO**	2010	21.93	-	-
			2011	15.81	-6.12	Turun
			2012	13.34	-2.47	Turun
			2013	9.61	-3.73	Turun
			2014	12.78	3.17	Naik
2.	PT. Gajah Tunggal, Tbk	**GJTL**	2010	11.01	-	-
			2011	8.19	-2.82	Turun
			2012	8.44	0.25	Naik
			2013	6.22	-2.22	Turun

			2014	1.68	-4.54	Turun
3.	PT.Selamat Sempurna,Tbk	**SMSM**	2010	15.44	-	-
			2011	19.28	3.84	Naik
			2012	18.44	-0.84	Turun
			2013	20.62	2.18	Naik
			2014	24.09	3.47	Naik
4.	PT. Indo Kordsa, Tbk	**BRAM**	2010	8.98	-	-
			2011	1.31	-7.67	Turun
			2012	4.80	3.49	Naik
			2013	6.32	1.52	Naik
			2014	7.15	0.83	Naik
5.	PT.Multi Prima Sejahtera, Tbk	**LPIN**	2010	4.35	-	-
			2011	7.19	2.84	Naik
			2012	9.63	2.44	Naik
			2013	9.81	0.18	Naik
			2014	8.22	-1.59	Turun
6.	PT.Indospring Tbk	**INDS**	2010	7.23	-	-
			2011	18.72	11.49	Naik
			2012	8.05	-10.67	Turun
			2013	10.56	2.51	Naik
			2014	5.59	-4.97	Turun

Sumber: Laporan Keuangan, Yahoo Finance, data diolah

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 – 2014 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



	2010	2011	2012	2013	2014
AUTO	21,93	15,81	13,34	9,61	12,78
GJTL	11,01	8,19	8,44	6,22	1,68
SMSM	15,44	19,28	18,44	20,62	24,09
BRAM	8,98	1,31	4,8	6,32	7,15
LPIN	4,35	7,19	9,63	9,81	8,22
INDS	7,23	18,72	8,05	10,56	5,59

Sumber: Laporan Keuangan, Yahoo Finance, data diolah

Gambar 4.7

Perkembangan Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)*

Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen Periode Tahun 2010 – 2014

Terlihat pada tabel diatas perkembangan Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen periode tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi.

Perusahaan PT.Astra Otoparts, Tbk (AUTO) cenderung menurun selama Periode Tersebut, Hanya pada tahun 2014 saja yang Tingkat pengembalian Asetnya meningkat sebesar 3.17% serta pada tahun 2013 Tingkat pengembalian aset *(ROA)* berada pada titik terendah yaitu dengan menurunnya perkembangan *ROA* sebesar -

3.73%, hal ini diindikasikan karena adanya penurunan laba bersih sebesar 16%, dimana sebesar 61% merupakan kontribusi dari perusahaan asosiasi dan *jointly controlled entities*. Penurunan laba bersih terutama disebabkan oleh meningkatnya biaya tenaga kerja dan bahan baku, meskipun ada peningkatan pada jumlah pendapatan.
http://swa.co.id/corporate/financial-report/kenaikan-biaya-tenaker-pengaruhi-bisnis-astra

Untuk Perusahaan PT.Gajah Tunggal, Tbk (GJTL), Tingkat Pengembalian Asetnya cenderung mengalami penurunan selama periode tersebut. Hanya pada tahun 2012 saja yang tingkat Pengembalian Asetnya mengalami peningkatan itupun hanya naik 0.25 % saja, serta pada tahun 2014 tingkat pengembalian Aset *(ROA)* berada pada nilai terendah dengan turunnya *ROA* sebesar -4.54%. Berdasarkan laporan tahunan hal tersebut diindikasikan karena laba yang diterima perusahaan berkurang dikarenakan meningkatnya beban biaya operasional terutama disebabkan oleh meningkatnya biaya transportasi serta beban gaji dan tunjangan.Tingginya biaya transportasi merupakan akibat dari kenaikan biaya pengiriman ke Amerika Serikat, destinasi ekspor perusahaan yang terbesar, serta meningkatnya biaya logistik di indonesia.

PT. Selamat Sempurna, Tbk (SMSM) Tingkat pengembalian Aset *(ROA)* cenderung meningkat perkembangannya pada beberapa periode, hanya pada tahun 2012 saja yang mengalami penurunan sebesar -0.84% dan pada tahun 2014 Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* perusahaan ini tercatat paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya yaitu sebesar 24.09%. pada tahun 2014 perusahaan

dapat meningkatkan kinerjanya terbukti dengan adanya peningkatan pada penjualan bersih sebesar 10.54% hal ini diindikasikan meningkatnya penjualan produk berupa filter dan radiator yakni di segmen *after market* sebesar 90%.

PT. Indospring, Tbk perkembangan Tingkat Pengembalian Asetnya cenderung mengalami fluktuasi dan pada tahun 2011 Tingkat Pengembalian Asetnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan dilihat dari perkembangannya yaitu meningkat sebesar 11.49% berdasarkan laporan keuangan hal ini diindikasikan meningkatnya penjualan tahun 2011 yaitu sebesar 20.24% dibandingkan periode sebelumnya, penjualan Indospring terutama ditopang oleh penjualan *Leaf Spring*.

Dari keenam perusahaan tersebut tercatat PT.Selamat sempurna, Tbk memiliki Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* yang besar dan cukup menjanjikan bagi para investor dimana perkembangannya sebagian besar bernilai positif dan memiliki nilai *ROA* tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya Sedangkan untuk nilai Tingkat Pengembalian Aset terendah yaitu terjadi pada PT. Indo Kordsa, Tbk dengan nilai 1.31% pada tahun 2011. Hal ini diindikasikan karena BRAM sedang dalam proses perluasan pabrik, adanya perluasan ini membuat kapasitas produksi kain ban Kordsa bertambah. Dan ada imbas dari peristiwa banjir di Thailand, sehingga kinerja Indo Kordsa ikut-ikutan terseret.

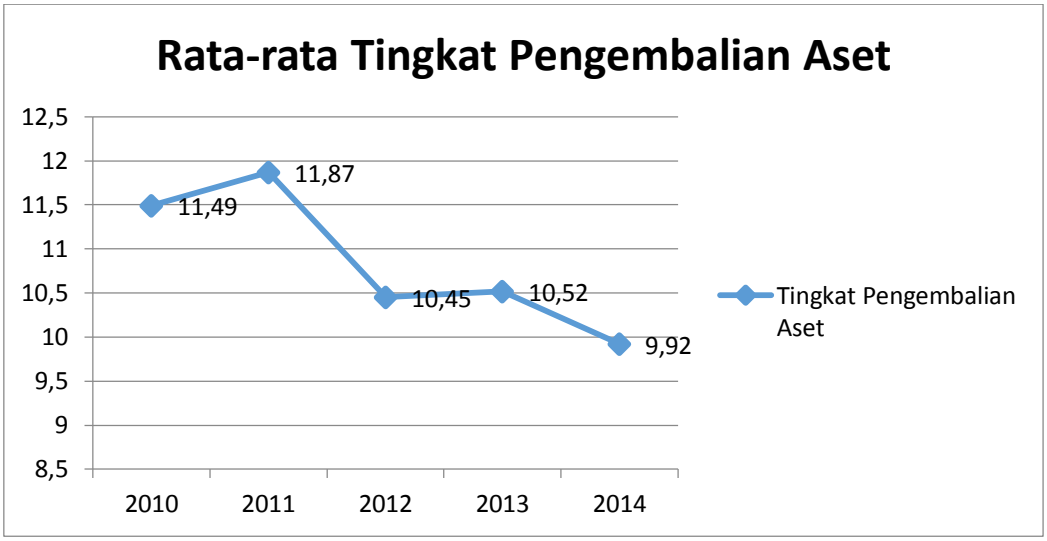
(http://industri.kontan.co.id/news/indo-kordsa-perluas-pabrik).

Tabel 4.2

Rata-Rata Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* pada Perusahaan sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

No	Kode Perusahaan	Tingkat Pengembalian Aset (%)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	AUTO	21.93	15.81	13.24	9.61	12.78
2	GJTL	11.01	8.19	8.44	6.22	1.68
3	SMSM	15.44	19.28	18.44	20.62	24.09
4	BRAM	8.98	1.31	4.80	6.32	7.15
5	LPIN	4.35	7.19	9.63	9.81	8.22
6	INDS	7.23	18.72	8.05	10.56	5.59
Rata-Rata		11.49	11.87	10.45	10.52	9.92
Nilai Terendah		4.35	1.31	4.80	6.22	1.68
Nilai Tertinggi		21.93	19.28	18.44	20.62	24.09

Secara visual perkembangan rata-rata Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 4.8

Rata-Rata Tingkat Pengembalian Aset pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa rata-rata Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 berfluktuasi. Rata-rata terbesar yaitu terjadi pada tahun 2011 dengan nilai Tingkat Pengembalian aset *(ROA)* sebesar 11,87 % dimana perusahaan yang paling berkontribusi meningkatkan Rata-rata tersebut yaitu PT.Selamat Sempurna, Tbk hal ini disebabkan adanya peningkatan perolehan laba bersih Sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2014 dengan nilai Tingkat Pengembalian Asetnya sebesar 9.92% hal ini dikarenakan terjadinya penurunan Tingkat Pengembalian Aset yang signifikan pada PT.Gajah Tunggal, Tbk.

4.2.2 Perkembangan Rasio Hutang atas Modal *(DER)* Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Rasio Hutang atas Modal *(DER)* merupakan Rasio yang menunjukkan jumlah utang dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan. Rasio Hutang dengan modal sendiri juga merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Berikut adalah tabel perkembangan Rasio Hutang atas Modal *(DER)* pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 - 2014:

Tabel 4.3

Perkembangan Rasio Hutang atas Modal *(DER)*

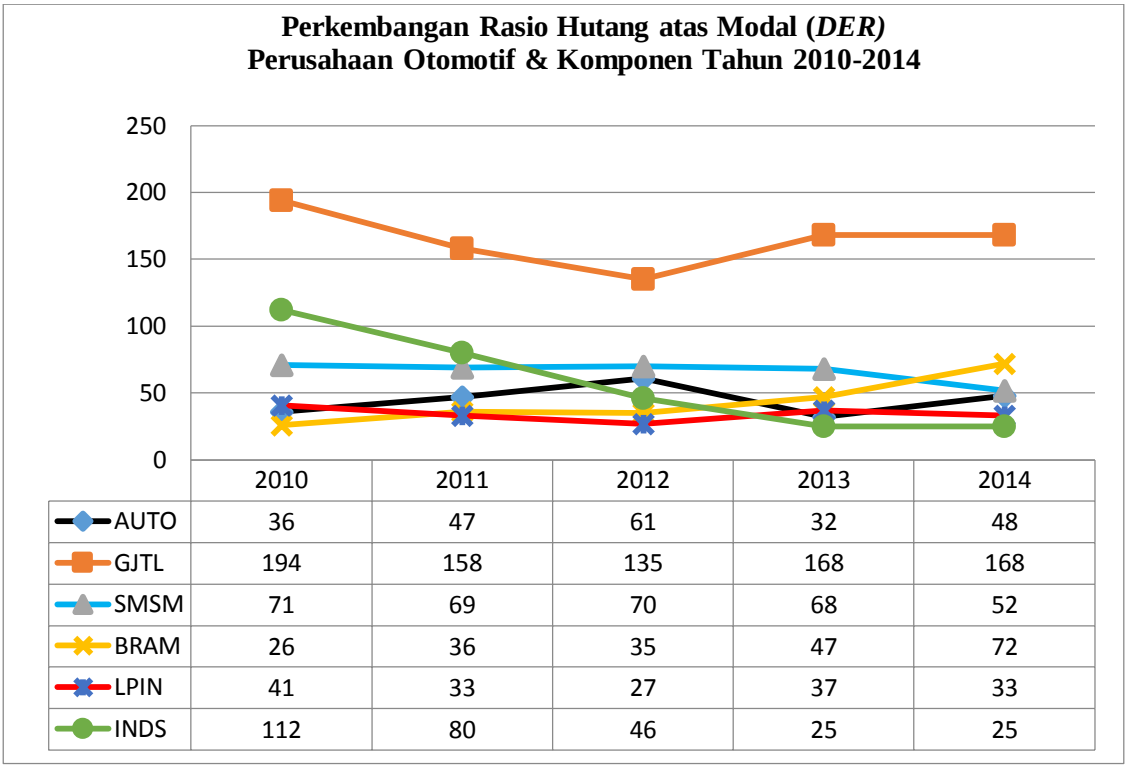
Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen Periode Tahun 2010-2014

No	Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen	Kode Emiten	Tahun	DER	Perkembangan (%)	Fluktuasi
1.	PT Atra Otoparts, Tbk	**AUTO**	2010	36	-	-
			2011	47	11	Naik
			2012	61	14	Naik
			2013	32	-29	Turun
			2014	48	16	Naik
2.	PT. Gajah Tunggal, Tbk	**GJTL**	2010	194	-	-
			2011	158	-36	Turun
			2012	135	-23	Turun
			2013	168	33	Naik
			2014	168	0	Turun
3.	PT.Selamat Sempurna,Tbk	**SMSM**	2010	71	-	-
			2011	69	-2	Turun
			2012	70	1	Naik
			2013	68	-2	Turun

			2014	52	-16	Turun
4.	PT. Indo Kordsa, Tbk	**BRAM**	2010	26	-	-
			2011	36	10	Naik
			2012	35	-1	Turun
			2013	47	12	Naik
			2014	72	25	Naik
5.	PT.Multi Prima Sejahtera, Tbk	**LPIN**	2010	41	-	-
			2011	33	-8	Turun
			2012	27	-6	Turun
			2013	37	10	Naik
			2014	33	-4	Turun
6.	PT.Indospring Tbk	**INDS**	2010	112	-	-
			2011	80	-32	Turun
			2012	46	-34	Turun
			2013	25	-21	Turun
			2014	25	0	Tetap

Sumber: Laporan Keuangan, Yahoo Finance, data diolah

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan Rasio Hutang atas Modal *(DER)* pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 – 2014 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



	2010	2011	2012	2013	2014
AUTO	36	47	61	32	48
GJTL	194	158	135	168	168
SMSM	71	69	70	68	52
BRAM	26	36	35	47	72
LPIN	41	33	27	37	33
INDS	112	80	46	25	25

Sumber: Laporan Keuangan, Yahoo Finance, data diolah

Gambar 4.9

Perkembangan Rasio Hutang atas Modal *(DER)*

Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen Periode Tahun 2010 – 2014

Pada tabel diatas terlihat perkembangan rata-rata Rasio Hutang atas Modal *(DER)* enam Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen mengalami fluktuasi atau naik turun.

PT.Astra Otoparts, Tbk perkembangannya cenderung mengalami peningkatan, hanya pada tahun 2013 saja yang mengalami penurunan Rasio hutang atas modal sebesar -29%, walaupun perkembangannya cenderung meningkat tetapi nilai *DER* pada perusahaan ini dapat dikatakan tidak terlalu beresiko karena tercatat nilai Rasio hutang atas modalnya sebagian besar berada dibawah 100% atau

memiliki arti bahwa jumlah modal sendiri jauh lebih besar dibandingkan dengan total hutangnya sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

PT. Gajah Tunggal, Tbk untuk perkembangan Raso hutang atas modal *(DER)* cenderung mengalami penurunan akan tetapi perusahaan ini dilihat dari tahun ke tahun memiliki nilai *DER* yang sangat besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

PT. Indo Kordsa, Tbk rasio hutang atas modalnya relatif kecil selama periode tersebut tetapi dilihat dari perkembangannya perusahaan ini mengalami peningkatan Rasio Hutang atas modal tiap tahunnya dimana peningkatan terbesar yaitu terjadi pada tahun 2014 dengan peningkatan sebesar 25%.

PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk , dilihat dari perkembangannya Rasio hutang terhadap modal *(DER)* cenderung mengalami penurunan, dimana hanya pada tahun 2013 saja yang nilai *DER* nya meningkat sebesar 10% dan untuk nilai *DER* tiap tahunnya perusahaan ini memiliki nilai *DER* yang rendah dan cukup menjanjikan untuk para investor.

PT.Indospring,Tbk, dilihat dari perkembangannya Rasio hutang atas modal cenderung mengalami penurunan, hal ini memberikan sinyal positif karena modal sendiri yang dimiliki perusahaan cenderung lebih besar dibandingkan dengan hutangnya.

Dapat dilihat garis besarnya bahwa untuk Rasio hutang terhadap modal yang tiap tahunnya memiliki nilai yang relatif besar yaitu pada PT.Gajah Tunggal, Tbk dimana pada tahun 2010-2014 nilai DER selalu lebih besar dari 100%, itu

menunjukan bahwa proporsi hutang lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, karena dengan Hutang yang besar perusahaan juga harus membayar bunga atas pinjamannya yang relatif besar juga, tingkat Rasio hutang atas modal yang tinggi pada PT.Gajah Tunggal, Tbk diindikasikan karena sering terjadinya pelemahan Rupiah terhadap US Dollar, mengingat utang GJTL adalah dalam mata uang US$. Sejak dulu jumlah utang GJTL memang cukup besar, dan hingga kini pun masih demikian. http://www.teguhhidayat.com/2013/03/gajah-tunggal.html

Sedangkan Untuk nilai DER terendah, dilihat dari perkembangan tiap tahunnya yaitu pada PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk dimana nilai DER perusahaan ini selalu berada dibawah 50% tiap tahunnya, ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan terhadap para investor, karena investor cenderung lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan yang Rasio Hutang atas Modalnya rendah.

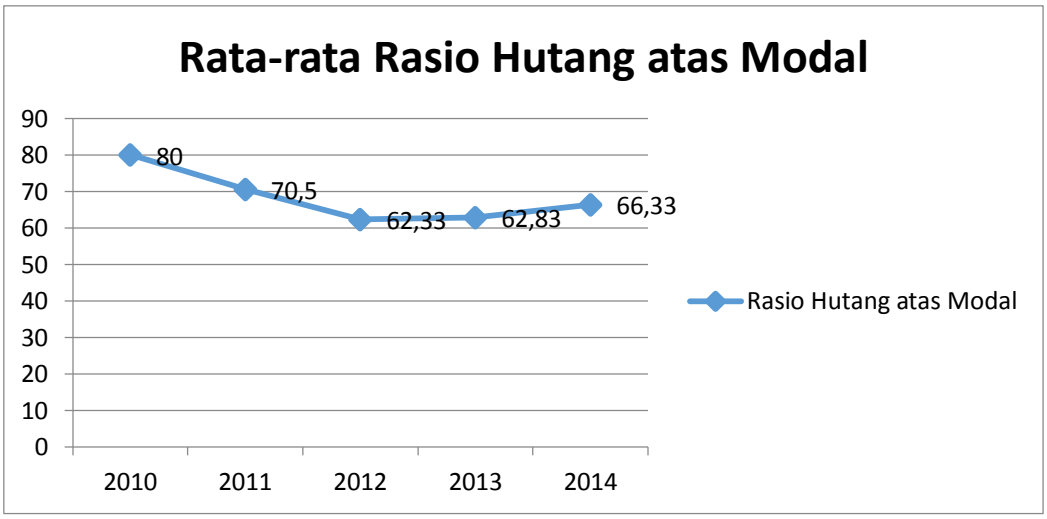
Tabel 4.4

Rata-Rata Rasio Hutang atas Modal *(DER)* pada Perusahaan sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

No	Kode Perusahaan	Raso Hutang atas Modal (%)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	AUTO	36	47	61	32	48
2	GJTL	194	158	135	168	168
3	SMSM	71	69	70	68	52
4	BRAM	26	36	35	47	72

5	LPIN	41	33	27	37	33
6	INDS	112	80	46	25	25
Rata-Rata		80	70.5	62.33	62.83	66.33
Nilai Terendah		26	33	27	25	25
Nilai Tertinggi		194	158	135	168	168

Secara visual perkembangan rata-rata Rasio Hutang atas modal *(DER)* pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 4.10

Rata-Rata Rasio Hutang atas Modal *(DER)* pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa rata-rata Rasio Hutang atas Modal pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 cenderung meningkat dimana pada tahun 2012-2014 nilai rata-ratanya mengalami peningkatan tiap tahunnya. Rata-rata terbesar yaitu

terjadi pada tahun 2010 dengan nilai Rasio Hutang atas modal *(DER)* sebesar 80% dimana perusahaan yang paling berkontribusi meningkatkan Rata-rata tersebut yaitu PT.Gajah Tunggal, Tbk hal ini disebabkan terjadinya pelemahan Rupiah terhadap US Dollar. Mengingat bahwa utang obligasi GJTL adalah dalam mata uang US$, maka pelemahan Rupiah tersebut bisa berarti bahwa nilai utang obligasi tersebut termasuk bunganya akan membengkak, sehingga menyebabkan hutang jangka panjang Perusahaan tersebut meningkat Sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2012 dengan nilai Rasio hutang atas Modalnya sebesar 62.33% .

4.2.3 Perkembangan harga saham pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014

Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*share holder* atau *stock holder*). Sedangkan harga saham adalah nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan diterima. Berikut adalah tabel perkembangan harga saham pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 - 2014 :

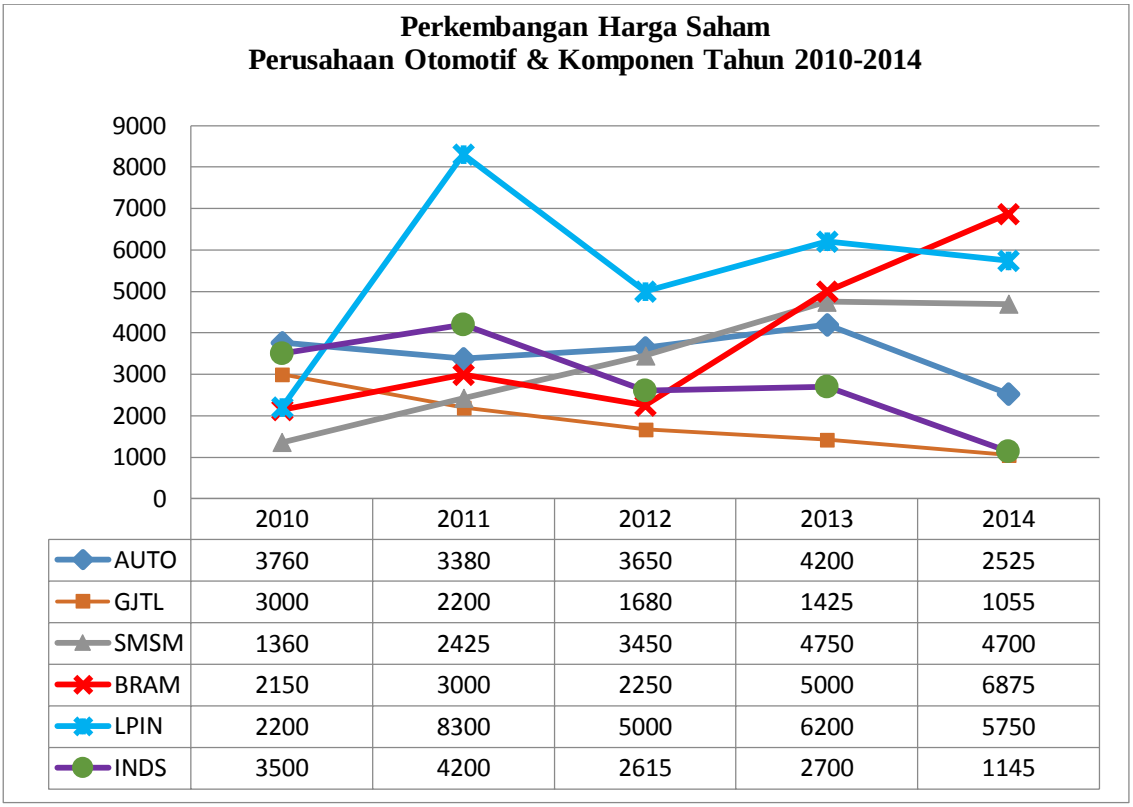
Tabel 4.5
Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen Periode Tahun 2010 – 2014

No	Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen	Kode Emiten	Tahun	Harga Saham	Perkembangan (Rp)	Fluktuasi
1.	PT Atra Otoparts, Tbk	**AUTO**	2010	3.760	-	-
			2011	3.380	-380	Turun
			2012	3.650	270	Naik

			2013	4.200	550	Naik
			2014	2.525	-1.675	Turun
2.	PT. Gajah Tunggal, Tbk	**GJTL**	2010	3.000	-	-
			2011	2.200	-800	Turun
			2012	1.680	-520	Turun
			2013	1.425	-255	Turun
			2014	1.055	-370	Turun
3.	PT.Selamat Sempurna,Tbk	**SMSM**	2010	1.360	-	-
			2011	2.425	1.065	Naik
			2012	3.450	1.025	Naik
			2013	4.750	1.300	Naik
			2014	4.700	-50	Turun
4.	PT. Indo Kordsa, Tbk	**BRAM**	2010	2.150	-	-
			2011	3.000	850	Naik
			2012	2.250	-750	Turun
			2013	5.000	2.750	Naik
			2014	6.875	1.875	Naik
5.	PT.Multi Prima Sejahtera, Tbk	**LPIN**	2010	2.200	-	-
			2011	8.300	6.100	Naik
			2012	5.000	-3.300	Turun
			2013	6.200	1.200	Naik
			2014	5.750	-450	Turun
6.	PT.Indospring Tbk	**INDS**	2010	3.500	-	-
			2011	4.200	700	Naik
			2012	2.615	-1.585	Turun
			2013	2.700	85	Naik
			2014	1.145	-1.555	Turun

Sumber: Laporan Keuangan, Yahoo Finance, data diolah

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 – 2014 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



	2010	2011	2012	2013	2014
AUTO	3760	3380	3650	4200	2525
GJTL	3000	2200	1680	1425	1055
SMSM	1360	2425	3450	4750	4700
BRAM	2150	3000	2250	5000	6875
LPIN	2200	8300	5000	6200	5750
INDS	3500	4200	2615	2700	1145

Sumber: Laporan Keuangan, Yahoo Finance, data diolah

Gambar 4.11

Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen Periode Tahun 2010-2014

Terlihat pada tabel diatas harga saham Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen periode tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi harga saham.

PT.Astra Otoparts, Tbk memilki kecenderungan fluktuatif untuk harga sahamnya. Harga saham terendah yaitu pada tahun 2014 dengan perkembangannya menurun sebanyak Rp 1.675 berdasarkan laporan keuangan hal ini diindikasikan karena daya beli masyarakat yang menurun akan produk otomotif sehingga mengakibatkan penjualan otomotif relatif stagnan, serta pada tahun yang sama terjadi kenaikan harga baku impor karena nilai tukar melonjak. Dengan adanya

permasalahan tersebut menyebabkan menurunnya daya tarik investor terhadap saham perusahaan otomotif.

PT.Gajah Tunggal, Tbk harga sahamnya cenderung turun dalam 4 tahun terakhir hal ini diindikasikan karena adanya pelemahan Rupiah terhadap US Dollar. Mengingat bahwa utang obligasi GJTL adalah dalam mata uang US$, maka pelemahan Rupiah tersebut bisa berarti bahwa nilai utang obligasi tersebut termasuk bunganya akan membengkak, sehingga laba bersih perusahaan bisa tertekan, mengingat GJTL memperoleh pendapatannya dalam mata uang Rupiah sehingga menurunkan minat investor terhadap saham GJTL karena dikhawatirkan kedepannya akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh investor dari transaksi saham .

http://www.teguhhidayat.com/2013/03/gajah-tunggal.html

PT.Indo Kordsa, Tbk harga sahamnya cenderung meningkat selama periode tersebut, hanya pada tahun 2012 saja yang harga sahamnya menurun sebesar Rp 750 serta pada tahun 2014 harga saham PT.Indo Kordsa, Tbk tercatat paling tinggi dibandingkan periode sebelumnya.

PT.Multi Prima Sejahtera, Tbk Harga sahamnya cenderung mengalami fluktuasi dan pada tahun 2011 harga sahamnya tercatat paling tinggi dibandingkan perusahaan lainnya yaitu dengan harga Rp 8.300/lembar hal ini diindikasikan karena pertumbuhan perekonomian indonesia mengalami peningkatan yang disertai dengan stabilnya suku bunga sepanjang tahun 2011, serta adanya peningkatan pertumbuhan industri otomotif di indonesia.

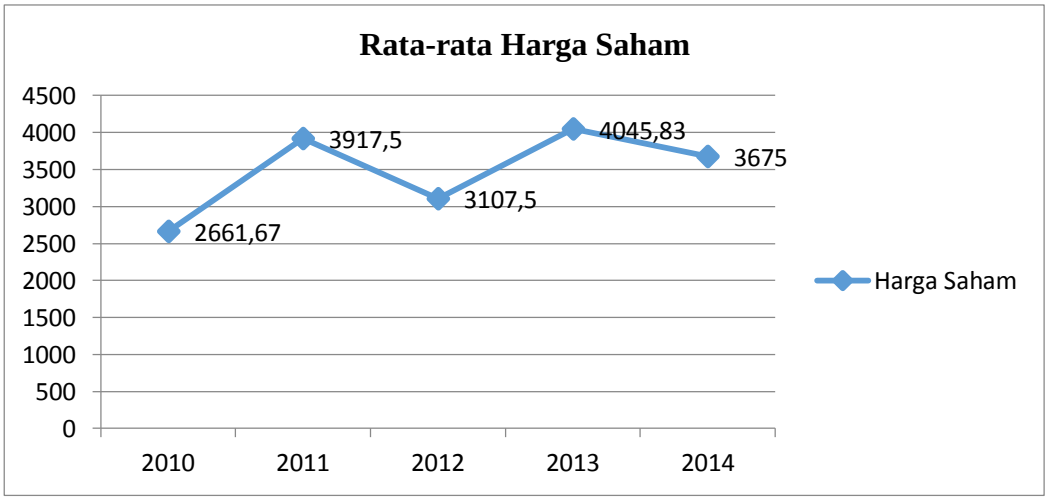
PT. Indospring, Tbk cenderung sama dengan PT.Multi Prima Sejahtera, Tbk dimana harga sahamnya mengalami fluktuasi, tetapi pada tahun 2014 perkembangannya memiliki hasil negatif yang cukup besar yaitu sebesar Rp -1.555 berdasarkan laporan keuangan tahunan hal ini diindikasikan karena daya beli masyarakat yang menurun akan produk otomotif sehingga mengakibatkan penjualan otomotif relatif stagnan, serta pada tahun yang sama terjadi kenaikan harga baku impor karena nilai tukar melonjak. Dengan adanya permasalahan tersebut menyebabkan menurunnya daya tarik investor terhadap saham perusahaan otomotif.

Tabel 4.6

Rata-Rata Harga Saham pada Perusahaan sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

No	Kode Perusahaan	Harga Saham (Rp)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	AUTO	3.760	3.380	3.650	4.200	2.522
2	GJTL	3.000	2.200	1.680	1.425	1.055
3	SMSM	1.360	2.425	3.450	4.750	4.700
4	BRAM	2.150	3.000	2.250	5.000	6.875
5	LPIN	2.200	8.300	5.000	6.200	5.750
6	INDS	3.500	4.200	2.615	2.700	1.145
Rata-Rata		2661,67	3917,5	3107,5	4.045,83	3675
Nilai Terendah		1.360	2.200	1.680	1.425	1.055
Nilai Tertinggi		3.760	8.300	5.000	6.200	6.875

Secara visual perkembangan rata-rata Harga Saham pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 4.12

Rata-Rata Harga Saham pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa rata-rata Harga Saham pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 cenderung mengalami fluktuatif. Rata-rata terbesar yaitu terjadi pada tahun 2013 dengan nilai Harga saham sebesar Rp.4045.83 dimana perusahaan yang paling berkontribusi meningkatkan Rata-rata tersebut yaitu PT.Multi Prima Sejahtera, Tbk dengan harga sahamnya sebesar Rp 6.200 Sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 20110 dengan nilai Harga sahamnya Rp.2661,67.

4.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)*, Rasio Hutang atas Modal *(DER)*, terhadap harga saham pada Perusahaan sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pengolahan data menggunakan *Eviews 5 for windows* . Dengan demikian metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* dan Rasio Hutang atas modal *(DER)* terhadap Harga saham pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = a + b_1\ x_1 + b_2\ x_2 + \varepsilon}$$

Berikut dibawah ini adalah hasil perhitungan menggunakan *Eviews 5 for windows* :

Tabel 4.7

Tabel Regresi Semua Data

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
Method: Least Squares
Date: 06/14/15 Time: 18:58
Sample: 1 30
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.491649	0.666645	12.73789	0.0000
ROA	0.272407	0.131489	2.071710	0.0480
DER	-0.265236	0.144395	-1.836876	0.0773

R-squared	0.228194	Mean dependent var	8.028666
Adjusted R-squared	0.171023	S.D. dependent var	0.525027
S.E. of regression	0.478027	Akaike info criterion	1.456341
Sum squared resid	6.169769	Schwarz criterion	1.596461
Log likelihood	-18.84512	F-statistic	3.991449
Durbin-Watson stat	1.224955	Prob(F-statistic)	0.030294

Estimation Command:
==========
LS HARGA_SAHAM C ROA DER

Estimation Equation:
==========
HARGA_SAHAM = C(1) + C(2)*ROA + C(3)*DER

Substituted Coefficients:
==========
HARGA_SAHAM = 8.491648512 + 0.2724066961*ROA - 0.2652364615*DER

Dari hasil tabel 4.4 diatas, diperoleh nilai persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Harga Saham = 8.491648512 + 0.2724066961*ROA - 0.2652364615*DER + Ɛ

Arti persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

C = 8.491648512 Menunjukan jika Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* dan Rasio hutang atas modal *(DER)* yang bernilai 0 maka Harga Saham bernilai 8.491648512

b_1 = 0.2724066961 ini menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_1, yaitu Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar 0.2724066961

b_2 = -0.2652364615 ini menunjukkan koefisien arah regresi negatif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_2, yaitu Rasio Hutang atas Modal *(DER)*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar -0.2652364615

Ɛ Variabel lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. dan tanda (+) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y dan tanda (-) pada koefisien regresi b_2 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi a yang negatif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 8.491648512 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

Tabel 4.8

Tabel Regresi Masing-Masing Perusahaan

Substituted Coefficients:

```
==========================================================================
HARGA_SAHAM_AUTO = 7.185713177 + 0.4850185425*ROA_AUTO - 0.09091005*DER_AUTO
HARGA_SAHAM_GJTL  = 1.213800306 + 0.467846991*ROA_GJTL + 1.06270449*DER_GJTL
HARGA_SAHAM_SMSM = -13.47901324 + 4.256114217*ROA_SMSM + 2.122847213*DER_SMSM
HARGA_SAHAM_BRAM = 3.46804135 + 0.03727165771*ROA_BRAM + 1.247339494*DER_BRAM
HARGA_SAHAM_LPIN   = 6.192674185 + 1.1288769*ROA_LPIN + 0.01500118216*DER_LPIN
HARGA_SAHAM_INDS  = 4.901223685 + 0.6080816341*ROA_INDS + 0.4171038418*DER_INDS
```

1. Hasil Persamaan regresi pada PT Astra Otoparts, Tbk (AUTO) adalah :

Harga saham = 7.185713177 + 0.4850185425*ROA - 0.09091005*DER+ Ɛ

Arti persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

C = 7.185713177 Menunjukan jika Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio hutang atas modal (DER) yang bernilai 0 maka Harga Saham bernilai 7.185713177

b_1 = 0.4850185425 ini menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_1, yaitu Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar 0.4850185425

b_2 = - 0.09091005 ini menunjukkan koefisien arah regresi negatif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_2, yaitu Rasio Hutang atas Modal *(DER)*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar - 0.09091005

Ɛ Variabel lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. dan tanda (+) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y dan tanda (-) pada koefisien regresi b_2 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi a yang negatif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 7.185713177 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

2. Hasil Persamaan regresi pada PT GajahTunggal, Tbk (GJTL) adalah sebagai berikut :

Harga Saham = 1.213800306 + 0.467846991*ROA + 1.06270449*DER+ Ɛ

Arti persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

C = 1.213800306 Menunjukan jika Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio hutang atas modal (DER) yang bernilai 0 maka Harga Saham bernilai 7.185713177

b_1 = 0.467846991 ini menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_1, yaitu Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar 0.467846991

b_2 = 1.06270449* ini menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_2, yaitu Rasio Hutang atas Modal *(DER)*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar 1.06270449

Ɛ Variabel lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. dan tanda (+) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y dan tanda (+) pada koefisien regresi b_2 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan menaikan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi a yang positif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 1.213800306 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

3. Hasil Persamaan regresi pada PT Selamat Sempurna, Tbk (SMSM) adalah sebagai berikut :

Harga Saham = -13.47901324 + 4.256114217*ROA+ 2.122847213*DER+ Ɛ

Arti persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

C = -13.47901324 Menunjukan jika Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* dan Rasio hutang atas modal *(DER)* yang bernilai 0 maka Harga Saham bernilai -13.47901324

b_1 = 4.256114217 ini menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_1, yaitu Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar 4.256114217

b_2 = 2.122847213 ini menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_2, yaitu Rasio Hutang atas Modal *(DER)*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar 1.06270449

Ɛ Variabel lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. dan tanda (+) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y dan tanda (+) pada koefisien regresi b_2 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan menaikan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi a yang negatif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik -13.47901324 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

4. Hasil Persamaan regresi pada PT Indo kordsa, Tbk (BRAM) adalah sebagai berikut :

Harga Saham = 3.46804135 + 0.03727165771*ROA + 1.247339494*DER+ Ɛ

Arti persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

C = 3.46804135 Menunjukan jika Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio hutang atas modal (DER) yang bernilai 0 maka Harga Saham bernilai 3.46804135

b_1 = 0.03727165771 ini menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_1, yaitu Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar 0.03727165771

b_2 = 1.247339494 ini menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_2, yaitu Rasio Hutang atas Modal *(DER)*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar 1.247339494

Ɛ Variabel lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. dan tanda (+) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y dan tanda (+) pada koefisien regresi b_2 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan menaikan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi a yang positif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 3.46804135 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

5. Hasil Persamaan regresi pada PT Multi Sejahtera Prima, Tbk (LPIN) adalah sebagai berikut :

Harga saham = 6.192674185 + 1.1288769*ROA + 0.01500118216*DER+ Ɛ

Arti persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

C = 6.192674185 Menunjukan jika Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio hutang atas modal (DER) yang bernilai 0 maka Harga Saham bernilai 6.192674185

b_1 = 1.1288769 ini menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_1, yaitu Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar 1.1288769

b_2 = 0.01500118216 ini menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_2, yaitu Rasio Hutang atas Modal *(DER)*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar 0.01500118216

Ɛ Variabel lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. dan tanda (+) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y dan tanda (+) pada koefisien regresi b_2 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan menaikan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi a yang positif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 6.192674185 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

6. Hasil Persamaan regresi pada PT Indospring, Tbk (INDS) adalah sebagai berikut :

Harga Saham = 4.901223685 + 0.6080816341*ROA+ 0.4171038418*DER+ Ɛ

Arti persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

C = 4.901223685 Menunjukan jika Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio hutang atas modal (DER) yang bernilai 0 maka Harga Saham bernilai 4.901223685

b_1 = 0.6080816341 ini menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_1, yaitu Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar 0.6080816341

b_2 = 0.4171038418ini menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_2, yaitu Rasio Hutang atas Modal *(DER)*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar 0.4171038418

Ɛ Variabel lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. dan tanda (+) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y dan tanda (+) pada koefisien regresi b_2 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan menaikan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi a yang positif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 4.901223685 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

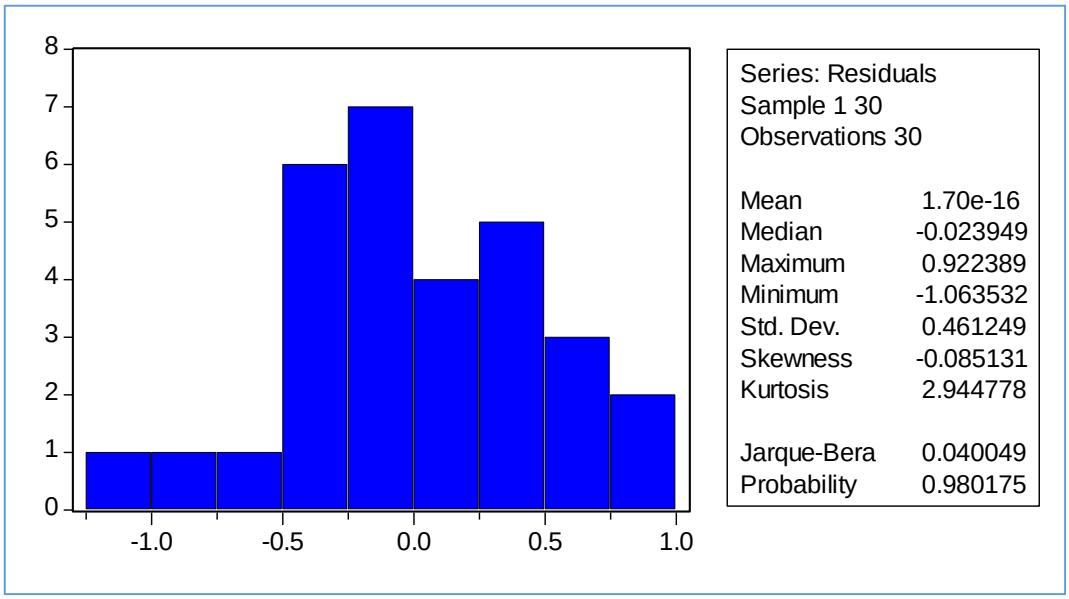
Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan Multiple Linear Regression sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti, agar terhindar dari karakteristik-karakteristik *BLUE (Best Linier Unbiased Estimate)*. Beberapa asumsi itu diantaranya adalah:

a. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Dalam menentukan data pada model regresi berdistriusi normal atau tidaknya dapat dilihat dari nilai jarque-bera dan probability dengan ketentuan :

- Nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal.
- Nilai Probability lebih besar dari 5%, maka data berdistribusi normal.

Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan nilai Jarque-Bera dan probability :



Gambar 4.13

Jarque-bera dan Probability

Analisis hasil output Uji Normalitas pengaruh Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* dan Rasio Hutang atas Modal *(DER)* terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, bahwa nilai JB sebesar 0.040 < 2 dan nilai Probability sebesar 0.980 > 5% maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antarvariabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen).

Dalam menentukan ada atau tidaknya linieritas pada variabel independen, penulis menganalisisnya dengan cara menghitung koefisien korelasi antar variabel

independen. Apabila koefisiennya rendah, maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

Berikut dibawah ini adalah hasil perhitungan uji multikolinieritas dengan melihat nilai koefisien antar variabel menggunakan *Eviews 5 for windows* :

Tabel 4.9

Tabel Koefisien Korelasi

	ROA	DER
ROA	1.000000	-0.039950
DER	-0.039950	1.000000

Dari hasil tabel 4.9 diatas tampak tidak ada koefisien korelasi yang kuat antar variable independen kerena nilai korelasinya berada pada interval koefisien korelasi yang sangat rendah, sehingga diduga tidak adanya hubungan linier antar variabel independen.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homokedastisitas. Jika terdapat heterokedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus diuji dari model regresi. Berikut dibawah ini adalah uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji White pada *Eviews 5 for windows* :

Tabel 4.10

Tabel Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	0.951367	Probability	0.466530
Obs*R-squared	4.962472	Probability	0.420477

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 06/14/15 Time: 19:31
Sample: 1 30
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.271698	3.641145	0.349258	0.7299
ROA	-0.009408	0.708408	-0.013281	0.9895
ROA^2	-0.108484	0.084659	-1.281429	0.2123
ROA*DER	0.084436	0.144975	0.582418	0.5657
DER	-0.327660	1.613428	-0.203083	0.8408
DER^2	0.006234	0.179449	0.034741	0.9726

R-squared	0.165416	Mean dependent var	0.205659
Adjusted R-squared	-0.008456	S.D. dependent var	0.291705
S.E. of regression	0.292936	Akaike info criterion	0.559131
Sum squared resid	2.059476	Schwarz criterion	0.839371
Log likelihood	-2.386971	F-statistic	0.951367
Durbin-Watson stat	1.975003	Prob(F-statistic)	0.466530

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas terlihat nilai Obs*R-squared adalah sebesar 4.962472 dan nilai probabilitasnya adalah sebesar 0.420477 (lebih besar dari α=5%), maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homokedastisitas atau tidak ditemukannya heteroskedastisitas.

d. Otokorelasi

Otokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh

menjadi tidak effisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W).

Untuk mencari nilai tabel durbin watson baik untuk nilai dL dan dU yaitu dengan cara menetapkan T / jumlah sampel sebanyak 30 dan K / jumlah variabel sebanyak 3, sehingga diperoleh nilai dL = 1.21 dan dU=1.65.

Berikut dibawah ini disajikan tabel uji Durbin-Watson untuk menentukan ada tidaknya otokorelasi.

Tabel 4.11

Tabel Uji Durbin-Watson

Tolak Ho, berarti ada otokorelasi positif.	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak Ho, berarti tidak ada otokorelasi.	Tidak dapat diputuskan	Tolak Ho, berarti ada otokorelasi Negatif.
0	dL 1,21	dU 1,65	2	4-dU 2,35	4-dL 2,79

Berdasarkan tabel 4.11 diatas apabila *d* berada di antara 1,65 dan 2,35, maka tidak ada otokorelasi, dan bila nilai *d* ada diantara 0 hingga 1,10, maka dapat disimpulkan bahwa data mengandung otokorelasi positif. Demikian seterusnya.

Berikut dibawah ini adalah hasil perhitungan Durbin-Watson menggunakan *Eviews 5 for windows* :

Tabel 4.12

Uji Otokorelasi

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
Method: Least Squares
Date: 06/14/15 Time: 18:58
Sample: 1 30
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.491649	0.666645	12.73789	0.0000
ROA	0.272407	0.131489	2.071710	0.0480
DER	-0.265236	0.144395	-1.836876	0.0773

R-squared	0.228194	Mean dependent var	8.028666
Adjusted R-squared	0.171023	S.D. dependent var	0.525027
S.E. of regression	0.478027	Akaike info criterion	1.456341
Sum squared resid	6.169769	Schwarz criterion	1.596461
Log likelihood	-18.84512	F-statistic	3.991449
Durbin-Watson stat	1.224955	Prob(F-statistic)	0.030294

Berdasarkan tabel 4.12 diatas telihat nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1.224955, artinya tidak dapat disimpulkan atau tidak adanya kesimpulan yang pasti mengenai hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Untuk melengkapi uji otokorelasi ini maka penulis juga melakukan pengujian dengan cara analisis *Runs Test* dengan menggunakan SPSS versi 17, dimana uji ini dilakukan untuk melihat apakah sampel diambil secara random atau sebaliknya. analisis ini digunakan untuk mengetahui kesimpulan yang lebih pasti apakah terjadi otokorelasi atau tidak . Adapun hasil pengujian secara *Runs Test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13

Tabel Run Test

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-.39384
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	11
Z	-1.672
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094

a. Median

Hasil *Run Test* menunjukan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) = 0.094 > 0.05 yang berarti hipotesis nol tidak ditolak, dengan demikian data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah otokorelasi pada data yang diuji.

4.3.3 Analisis Korelasi Pearson

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)*, Rasio Hutang atas Modal *(DER)* terhadap harga saham, maka dapat dicari dengan menggunakan pendekatan analisis korelasi pearson. Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan rasio. Koefisien korelasi dihitung untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antar sesama variabel, dimana nilai koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan ke tabel interpretasi koefisien korelasi berikut.

Tabel 4.14

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000 – 0,199	Sangat rendah
2	0,200 – 0,399	Rendah
3	0,400 – 0,599	Sedang
4	0,600 – 0,799	Kuat
5	0,800 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, (2009 : 250)

a. Korelasi antara X1 (Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)*) terhadap Y (Harga Saham) melalui *Software Eviews 5 for windows* menghasilkan nilai korelasi yang dipaparkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.15

Korelasi Tingkat Pengembalian Aset (*ROA)* Dengan Harga Saham

	ROA	HARGA_SAHAM
ROA	1.000000	0.362965
HARGA_SAHAM	0.362965	1.000000

Hasil perhitungan dengan *Software Eviews 5 for windows* menghasilkan nilai *Correlation* antara *Return Om Asset* dan harga saham yaitu 0.362. Nilai *correlation* tersebut memiliki arti bahwa hubungan antara variabel X1 dan Y bersifat positif . Nilai korelasi positif menunjukan bahwa hubungan antara Tingkat Pengembalian *(ROA)* dan harga saham searah, maksudnya jika semakin besar atau naik Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)*, maka harga saham yang akan dihasilkan akan semakin besar atau tinggi. Hubungan antara variabel X_1 Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* terhadap Y (harga saham) dikatakan rendah karena nilai

korelasi sebesar 0.362 berada pada interval 0,200 – 0,399 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

b. Korelasi antara X_2 (Rasio Hutang atas Modal *(DER)*) terhadap Y (Harga Saham) melalui *Software Eviews 5 for windows* menghasilkan nilai korelasi yang dipaparkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.16

Korelasi Rasio Hutang atas Modal *(DER)* Dengan Harga Saham

	DER	HARGA_SAHAM
DER	1.000000	-0.324817
HARGA_SAHAM	-0.324817	1.000000

Hasil perhitungan dengan *Software Eviews 5 for windows* menghasilkan nilai *correlation* antara Rasio Hutang atas Modal *(DER)* dan harga saham yaitu sebesar -0.324. Nilai *correlation* tersebut memiliki arti bahwa hubungan antara variabel X2 dan Y bersifat negatif. Nilai korelasi negatif menunjukan bahwa hubungan antara Rasio Hutang atas Modal *(DER)* dan harga saham tidak searah, maksudnya jika semakin kecil atau turun Rasio Hutang atas Modal *(DER)*, maka harga saham yang akan dihasilkan akan semakin besar atau tinggi. Hubungan antara variabel X2 (Rasio Hutang atas Modal *(DER)*) terhadap Y (harga saham) dikatakan rendah karena nilai korelasi sebesar -0.324 berada pada interval 0,200 – 0,399 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

4.3.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (KD) pada intinya memberikan penafsiran pengaruh dua variabel, yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi.

Dalam hal ini koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase Tingkat Pengembalian Aset *(ROA),* Rasio Hutang atas Modal *(DER)* terhadap Harga Saham perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut adalah hasil estimasi koefisien determinasi menggunakan nilai R-Square yang diolah menggunakan *Software Eviews 5 for windows :*

Tabel 4.17

Tabel Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
Method: Least Squares
Date: 06/14/15 Time: 18:58
Sample: 1 30
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.491649	0.666645	12.73789	0.0000
ROA	0.272407	0.131489	2.071710	0.0480
DER	-0.265236	0.144395	-1.836876	0.0773

R-squared	0.228194	Mean dependent var	8.028666
Adjusted R-squared	0.171023	S.D. dependent var	0.525027
S.E. of regression	0.478027	Akaike info criterion	1.456341
Sum squared resid	6.169769	Schwarz criterion	1.596461
Log likelihood	-18.84512	F-statistic	3.991449
Durbin-Watson stat	1.224955	Prob(F-statistic)	0.030294

Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1 ($0<R^2<1$), dimana nilai koefisien mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik karena semakin dekat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebasnya.

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai R-squared sebesar 0.228194 atau 22,8194%, ini berarti bahwa variable terikat yaitu Harga Saham (Y) dipengaruhi oleh variabel Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)*, Rasio Hutang atas Modal *(DER)* sebesar 22,8194%, sedangkan sisanya 77,1806% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel yang peneliti gunakan. Adapun pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap harga saham adalah sebagai berikut :

Tabel 4.18

Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* dan Rasio Hutang atas Modal *(DER)* Terhadap Harga Saham

	ROA	DER	HARGA SAHAM
ROA	0.441266	-0.016053	0.124499
DER	-0.016053	0.365907	-0.103695

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel Tingkat pengembalian aset *(ROA)* memberikan pengaruh terbesar terhadap Harga Saham yaitu sebesar 12.4499 % dan sisanya yaitu sebesar 10.3695 % dipengaruhi oleh Rasio Hutang atas Modal *(DER)*.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban suatu teori sementara yang sebenarnya masih memerlukan pengujian. Adapun hipotesis pada penelitian ini dilakukan baik secara simultan maupun parsial, diantaranya adalah :

4.4.1 Hasil Pengujian Pengaruh Tingkat pengembalian Aset (ROA) dan Rasio hutang atas Modal (DER) terhadap Harga Saham Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk pengujian koefisien regresi secara keseluruhan untuk mengetahui keberartian hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

a. Hipotesis

H_0: $\beta_1\beta_2 = 0$, Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)* dan Rasio Hutang atas Modal *(Debt To Equity Ratio)* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Ha: $\beta_1\beta_2 \neq 0$, Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)* dan Rasio Hutang atas Modal *(Debt To Equity Ratio)* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hasil perhitungan dengan menggunakan *Eviews 5 for windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19

Statistik Uji F

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
Method: Least Squares
Date: 06/14/15 Time: 18:58
Sample: 1 30
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.491649	0.666645	12.73789	0.0000
ROA	0.272407	0.131489	2.071710	0.0480
DER	-0.265236	0.144395	-1.836876	0.0773

R-squared	0.228194	Mean dependent var	8.028666
Adjusted R-squared	0.171023	S.D. dependent var	0.525027
S.E. of regression	0.478027	Akaike info criterion	1.456341
Sum squared resid	6.169769	Schwarz criterion	1.596461

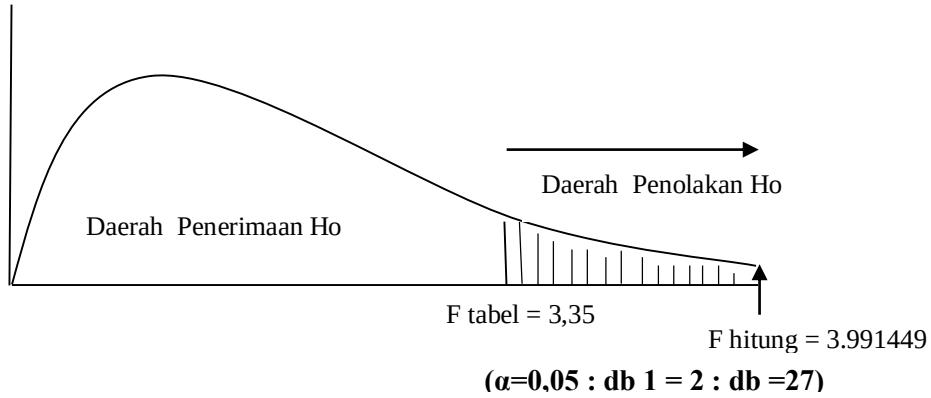
Log likelihood	-18.84512	F-statistic	3.991449
Durbin-Watson stat	1.224955	Prob(F-statistic)	0.030294

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 3.991449 dengan nilai signifikansi *(p-value)* = 0.030294. Nilai tersebut dapat dibandingkan dengan tingkat probabilitas yaitu 0.05, dari tabel distribusi F didapat nilai untuk F tabel yaitu n=30; k=3; df1=k-1=3-1=2; df2=n-k=30-3=27, maka diketahui nilai F tabel sebesar 3,35.

Dari nilai-nilai diatas dapat diketahui F hitung ≥ F tabel yaitu 3.991449 ≥ 3,35, serta dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.030294 < dari 0.05 maka Ho ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* dan Rasio hutang atas modal *(DER)* terhadap Harga saham.

Hasil uji secara simultan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh **Daniarto Raharjo dan Dul muid (2013)**, dimana secara simultan variabel *ROE, ROA, DER, CR, EPS* dan *BVS* menunjukan pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian ini keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis pada pengujian dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.14
Daerah Penerimaan dan penolakan Ho pada Pengujian Simultan

4.4.2 Hasil Pengujian Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* dan Rasio Hutang atas Modal *(DER)* terhadap Harga saham Secara Parsial (Uji t)

Untuk menyimpulkan Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* dan Rasio Hutang atas Modal *(DER)* terhadap Harga saham pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis kebermaknaan pengaruh dari masing-masing variabel bebas dengan uji t. Uji t statistik bertujuan untuk melihat tingkat signifikansi parsial dari tiap-tiap variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan Ho) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% dan db= n-k-1= 30-2-1=27 adalah 2,052.

Berikut adalah hasil hasil perhitungan t-statistic yang diolah menggunakan *Software Eviews 5 for windows :*

Tabel 4.20
Hasil Pengujian t-statistik

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
Method: Least Squares
Date: 06/14/15 Time: 18:58
Sample: 1 30
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.491649	0.666645	12.73789	0.0000
ROA	0.272407	0.131489	2.071710	0.0480
DER	-0.265236	0.144395	-1.836876	0.0773

a. Uji Hipotesis untuk Variabel Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)* terhadap Harga Saham

Adapun Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : $\beta_1 = 0$, Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)* tidak berpengaruh terhadap harga saham

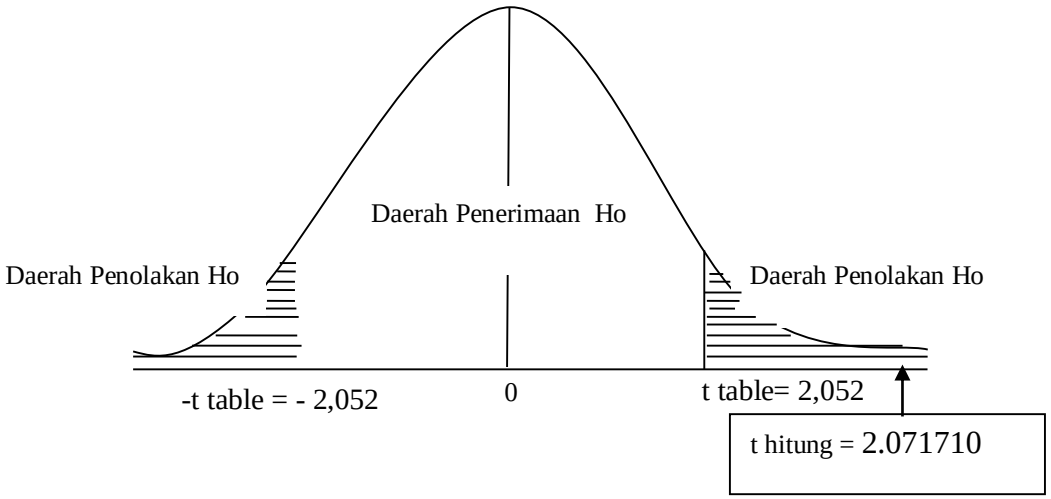
Ha ; $\beta_1 \neq 0$, Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)* berpengaruh terhadap harga saham

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan koefisien regresi untuk variabel Tingkat pengembalian Aset *(ROA*) dan Rasio hutang atas Modal *(DER*). Nilai t hitung untuk variabel Tingkat Pengembalian Aset (ROA) adalah sebesar 2.071710 dengan nilai signifakansi *(p-value)* = 0.0480. Hasil perhitungan menunjukan t hitung ≥ t tabel atau 2.071710 ≥ 2.052 serta nilai signifikansi 0.0480 < 0.05 . Maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak yang artinya Terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Pengembalian Aset (*ROA*) terhadap harga saham pada Perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dapat dilihat bahwa Hubungan pengaruh Tingkat pengembalian Aset *(ROA)* dapat dikategorikan berpengaruh ke arah positif, maka kesimpulannya apabila semakin tinggi *ROA* yang diperoleh oleh perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori menurut **Lestari dan Sugiharto (2007: 196)** dimana Semakin tinggi *ROA* maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor, Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor sehingga nantinya dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Hasil Uji secara Parsial ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Fillya arum Pandansari (2012)** dimana Secara parsial *return on asset* (*ROA*) berpengaruh terhadap harga saham.

Keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis pada pengujian dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.15
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Pengujian Tingkat Pengembalian Aset *(ROA)*

b. Uji Hipotesis untuk Variabel Rasio Hutang atas Modal *(DER)* terhadap Harga Saham

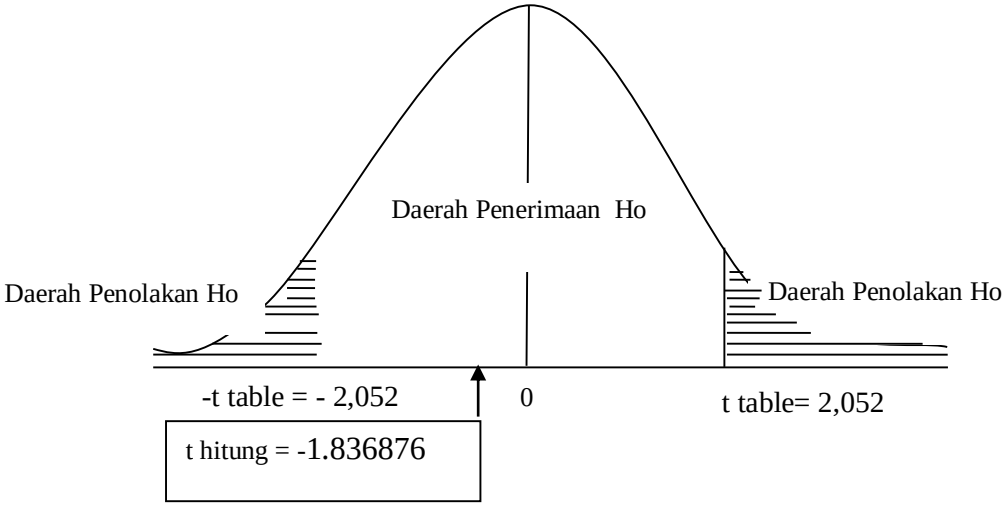
H_0 ; $\beta_2 = 0$, Rasio Hutang atas Modal *(Debt To Equity Ratio)* tidak berpengaruh terhadap harga saham

Ha; $\beta_2 \neq 0$, Rasio Hutang atas Modal *(Debt To Equity Ratio)* berpengaruh terhadap harga saham.

Nilai t hitung untuk variabel Rasio hutang atas modal *(DER)* adalah sebesar -1.836876 dengan nilai signifikansi *(p-value)*=0.0773. Hasil perhitungan menunjukan t hitung ≤ t tabel atau -1.836876 ≤ 2,052 serta nilai signifikansi 0.0773 > 0.05 . Maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima yang artinya Rasio Hutang atas modal *(DER)* berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dapat dilihat bahwa Hubungan pengaruh Rasio Hutang atas Modal *(DER)* dapat dikategorikan berpengaruh ke arah negatif (tidak searah), maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai *DER* yang diperoleh perusahaan akan mengakibatkan menurunnya harga saham. Hal ini sesuai dengan teori menurut **(Robert Ang, 1997:18.35**) dimana semakin besar *DER* menunjukkan semakin besar biaya hutang yang harus dibayar perusahaan maka berdampak pada profitabilitas yang semakin berkurang. Hal ini menyebabkan hak para pemegang saham akan semakin berkurang, sehingga akan berpengaruh pada minat investor yang juga akan mempengaruhi harga saham

Keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis pada pengujian dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.16
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Pengujian Rasio hutang atas Modal *(DER)*